



GOTONG ROYONG DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PERSPEKTIF HADIS

Fatimah Az-Zahra

f9522136@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

Melja Safitri

meljasafitri@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

Haya Zahra

hayazahra7890@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

Dwi Meutia Hasni

dwimeutiahasni@assunnah.ac.id

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

Alamat: Kampus

Korespondensi penulis: *f9522136@gmail.com*

Abstract. *This research discusses the values of gotong royong and solidarity in Indonesian society, which is an integral part of local culture. This research aims to contribute to the strengthening of social education based on religious values and the revitalization of the spirit of collectivity in social life, so that the culture of gotong royong is maintained and developed in the midst of changing times. Using a qualitative approach through the study of literature, this research explores the various meanings of gotong royong as well as challenges faced, such as individualism and the influence of foreign cultures. Through the traditions of the Prophet Muhammad ﷺ, the author emphasizes the importance of helping and caring for each other as the foundation for building a harmonious society. Although modern challenges threaten the sustainability of these values, the younger generation is expected to continue the spirit of gotong royong through various social activities.*

Keywords: *daily life; hadith perspective; mutual cooperation.*

Abstrak. Penelitian ini membahas nilai-nilai gotong royong dan solidaritas dalam masyarakat Indonesia, yang merupakan bagian integral dari budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan sosial berbasis nilai-nilai agama dan revitalisasi semangat kolektivitas dalam kehidupan sosial, sehingga budaya gotong royong tetap terjaga dan berkembang di tengah perubahan zaman. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menggali berbagai makna dari gotong royong serta tantangan yang dihadapi, seperti individualisme dan pengaruh budaya asing. Melalui hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ, penulis menekankan pentingnya saling membantu dan peduli terhadap sesama sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang harmonis. Meskipun tantangan modern mengancam keberlangsungan nilai-nilai ini, generasi muda diharapkan dapat meneruskan semangat gotong royong melalui berbagai kegiatan sosial.

Kata Kunci: gotong royong; keseharian; perspektif hadis.

PENDAHULUAN

Pendidikan sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain. Dalam konteks pembentukan masyarakat, Pendidikan sosial berfungsi sebagai fondasi yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling tolong-menolong dan empati yang menjadi inti dari tatahan sosial yang kuat (Rahmawati, 2023). Pendidikan harus mampu membentuk manusia Indonesia yang memiliki kesadaran sosial tinggi agar tercipta masyarakat yang adil dan beradab.

Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berdaya tahan tinggi.

Namun seiring perkembangan zaman dan masuknya budaya modern yang cenderung individualistik, semangat gotong royong mulai mengalami kemunduran. Gaya hidup modern yang berorientasi pada kepentingan pribadi, efisiensi dan persaingan menyebabkan masyarakat menjadi terpecah kemudian relasi sosial menjadi renggang (Kirana, 2021). Pada zaman modern nilai-nilai kolektivitas tradisional seperti gotong royong mulai tersingkirkan, terutama pada kalangan pemuda yang lebih dekat dengan teknologi dan kehidupan serba instan. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis nilai sosial yang jika tidak segera diatasi dapat mengancam kohesi sosial di masyarakat (Rifaldi, Hidayatissalam, & Turnip, 2023).

Dalam konteks ini, ajaran Islam yang kaya akan nilai-nilai sosial dapat menjadi rujukan penting dalam membangun Kembali semangat kebersamaan dan solidaritas sosial. Hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ banyak menekankan pentingnya saling membantu, peduli terhadap sesama dan hidup dalam kebersamaan. Seperti sabda beliau ﷺ, *“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih sayang, cinta dan empati mereka seperti satu tubuh.”*

Melalui telaah terhadap hadis ini, banyak makna yang terkandung di dalamnya di antaranya yaitu dalam hal gotong royong dan solidaritas dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat sifat-sifat di atas harus dimiliki oleh seorang mukmin.

Penulisan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sebagaimana tercermin dalam sabda Nabi Muhammad ﷺ serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat pada masa kini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan Pendidikan sosial berbasis nilai-nilai agama sekaligus sebagai upaya merevitalisasi semangat kolektivitas dalam kehidupan sosial. Dengan demikian studi ini relevan untuk mendukung upaya pembangunan masyarakat yang harmonis, adil dan saling mendukung satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang mana dengan metode tersebut sangat membantu penulis dalam mengembangkan isi artikel ini. Metode kualitatif merupakan metode yang menganalisis data deskriptif (Abdussamad, 2021). Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk memahami konsep teologis, etis dan edukatif dari gotong royong dan solidaritas dalam masyarakat. Penelitian kualitatif dipilih karena bersifat interpretatif dan berfokus pada makna, pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, budaya serta proses internalisasi nilai. Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami teks-teks agama, kitab klasik, serta literatur akademik sebagai sumber utama informasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hadis tentang Gotong Royong dan Solidaritas dalam Masyarakat

Nabi ﷺ banyak menjelaskan tentang bagaimana hubungan antara manusia dengan manusia. Beberapa hadis Nabi ﷺ yang dapat dijadikan petunjuk dan contoh bagi setiap muslim untuk selalu peduli terhadap sesamanya, saling tolong-menolong dan memiliki nilai solidaritas yang tinggi, adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بَرِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْأَنْفِئَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا تَمَّ شَيْئَكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ أَوْ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَيْنَا بَوَّحَهُ فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتَوْجَرُوا وَلْيَقْضِ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah Buraidah bin Abu Burdah, dia berkata: telah mengabarkan kepadaku kakekku Abu Burdah dari ayahnya (Abu Musa) dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Seorang mukmin dengan mukmin yang lain ibarat bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain." Kemudian beliau menganyam jari-jemarinya, setelah itu Nabi ﷺ duduk, jika ada seseorang memerlukan atau meminta suatu kebutuhan datang kepada beliau, maka beliau akan menghadapkan wajahnya kepada kami, lalu beliau bersabda: "Berikanlah pertolongan agar kalian saling memperoleh pahala dan semoga Allah melaksanakan apa yang disenangi-Nya melalui ucapan nabi-Nya (Al-Bukhari, n.d.)."

Hadis tersebut menjelaskan tentang keterkaitan antara setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap jiwa tidak akan mampu untuk hidup sendiri tanpa melibatkan orang lain, sebab itu solidaritas dalam bermasyarakat itu sangat dibutuhkan. Hadis tersebut menggambarkan hubungan seorang mukmin dengan sesamanya seperti sebuah bangunan yang awalnya terdiri dari beberapa bahan yang belum tersusun dan lemah, namun setelah bahan-bahan tersebut disatukan dan disusun dengan rapi, serta saling melekat satu sama lain, akhirnya terbentuklah bangunan yang indah lagi kokoh. Seperti itulah kehidupan seorang mukmin dengan mukmin lainnya, yang terdiri dari berbagai latar belakang hidup yang berbeda, daerah, negara, suku, pendidikan bahkan profesi, namun jika bergerak sesuai dengan peran dan tugas masing-masing akan menghasilkan satu tatanan kehidupan yang serasi lagi harmonis (Mukhtar, 2021).

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ الْمَعْنَى قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ عُثْمَانُ وَجَرِيرُ الرَّازِيُّ ح وَحَدَّثَنَا وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ بْنُ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَقَالَ وَاصِلٌ قَالَ حَدَّثْتُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ثُمَّ اتَّفَقُوا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الْآخِرَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ لَمْ يَذْكُرْ عُثْمَانُ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar dan Utsman (dua anak Abu Syaibah) secara makna, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah -Utsman mengatakan- dan Jarir Ar Razi. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Washil bin Abdul A'la berkata: telah menceritakan kepada kami Asbath dari Al-A'masy dari Abu Shalih -Washil berkata: aku diceritakan dari Abu Shalih, kemudian keduanya sepakat- dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa meringankan satu kesusahan seorang muslim di dunia, maka Allah akan meringankan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan di akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah akan selalu menolong seorang hamba selama hamba tersebut mau menolong saudaranya." Abu Dawud berkata: Riwayat Utsman dari Abu Mu'awiyah tidak menyebutkan: "Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan (Abu Dawud, 2025)."

Inti hadis di atas yang berkaitan dengan pembahasan pada artikel ini adalah setiap seorang mukmin harus mampu memberikan kemudahan kepada saudara mukmin yang lainnya. Jika saudaranya termasuk orang miskin sedangkan ia berkecukupan bahkan berlebih, maka harus saling menolong dengan memberikan bantuan ataupun pekerjaan sesuai dengan kemampuannya dan tidak memberatkannya. Orang yang membantu meringankan beban saudaranya yang seiman, maka Allah akan memberi bantuan-Nya dan mengeluarkannya dari kesulitan, baik di dunia, maupun di akhirat kelak (Akbar, 2022).

Pada hadis ini terkandung makna solidaritas dalam masyarakat. Di mana sesama kita harus saling tolong-menolong, membantu jika kesusahan, menutupi aib saudaranya, meringankan

beban saudaranya niscaya Allah juga akan membantun dan menolongnya dan menjauhkannya dari kesulitan hidup.

Implementasi Nilai Gotong Royong dan Solidaritas di Masyarakat

Gotong royong dan solidaritas merupakan dua nilai penting yang telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Indonesia. Keduanya mencerminkan semangat kebersamaan dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama, yang sangat diperlukan untuk menjaga kerumunan dan kebutuhan sosial dalam masyarakat majemuk. Di berbagai daerah di Indonesia, gotong royong dapat terlihat dalam berbagai praktik sehari-hari, seperti dalam kegiatan pembangunan infrastruktur sederhana, seperti jalan, jembatan, atau pos ronda. Misalnya, dalam sebuah desa di Jawa Tengah, masyarakat secara sadar mengorganisir penanaman pohon bersama untuk penghijauan lingkungan. Dalam kegiatan ini, setiap warga desa berpartisipasi dengan membawa bibit pohon dan alat yang dibutuhkan. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya berdampak positif bagi lingkungan, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga serta memperkuat nilai gotong royong (Santosa, 2023).

Gotong royong dalam makna lain merupakan nilai budaya luhur bangsa Indonesia yang mencerminkan semangat kebersamaan dan saling membantu. Praktik ini telah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan dan mengatasi tantangan bersama. Contohnya, terlihat dalam kegiatan membangun rumah, memperbaiki jalan desa, atau panen padi, di mana warga bergotong royong tanpa pasrah. Nilai ini juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan antar warga.

Selain gotong royong, solidaritas sosial juga memainkan peranan penting dalam menciptakan keharmonisan sosial. Solidaritas mencerminkan rasa senasib sepenanggungan dan empati terhadap sesama anggota masyarakat. Bentuk solidaritas sosial dapat terlihat saat terjadi bencana alam, di mana masyarakat saling membantu tanpa memandang suku, agama, atau status sosial. Misalnya, saat gempa bumi di Cianjur tahun 2022, ribuan relawan dari berbagai daerah turun tangan memberikan bantuan kepada korban bencana, mulai dari makanan, pakaian, hingga tenaga medis mana warga bergotong royong tanpa pamrih. Nilai ini juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan antar warga (Penaggulangan, 2022, p. 15).

Solidaritas sosial merupakan bentuk kepedulian dan dukungan antar anggota masyarakat dalam menghadapi kesulitan atau tantangan. Contoh solidaritas sosial dapat dilihat dalam berbagai kejadian, seperti bencana alam, di mana masyarakat dari berbagai daerah bahu-membahu memberikan bantuan kepada korban. Selain itu, solidaritas juga terlihat dalam aksi penggalangan dana untuk membantu individu atau kelompok yang membutuhkan. Solidaritas sosial dibangun atas dasar empati, rasa tanggung jawab, dan keinginan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Solidaritas sosial juga sangat terasa dalam konteks bencana alam yang sering melanda berbagai daerah di Indonesia. Ketika terjadi gempa bumi di Lombok pada tahun 2018, masyarakat di berbagai daerah di tanah air menggalang bantuan untuk korban bencana. Misalnya, di Jakarta, sekelompok relawan membentuk posko penggalangan dana dan barang kebutuhan pokok. Dukungan semacam ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial dapat menyatukan berbagai lapisan masyarakat untuk membantu sesama yang membutuhkan (R, 2023).

Nilai solidaritas juga sangat terasa dalam kehidupan remaja Indonesia. Di kalangan pelajar dan mahasiswa, banyak kegiatan sosial yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Misalnya, siswa SMA Negeri di Surabaya secara berkala mengadakan kunjungan ke panti jompo untuk menghibur dan memberikan bantuan kebutuhan dasar kepada para lansia. Sementara itu, mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada (UGM) rutin mengadakan program KKN PPM (Kuliah

Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat), di mana mereka tinggal di desa-desa terpencil dan membantu menyelesaikan berbagai masalah sosial seperti pendidikan dan kesehatan.

Dalam lintasan sejarah bangsa Indonesia, gotong royong telah berperan sebagai pengikat sosial yang sangat kuat, karena mencerminkan nilai solidaritas yang tinggi serta penghormatan terhadap kemanusiaan antarindividu dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pelestarian budaya gotong royong sangat penting, terutama agar tidak terkikis oleh arus budaya individualistik yang cenderung kurang peka terhadap lingkungan sosial (Darwin, Ode, Bauto, & Tawulo, n.d., p. 181).

Sekilas, gotong royong mungkin terlihat sederhana dan mudah dilakukan. Namun di balik kesederhanaan itu, terkandung nilai-nilai luhur yang memberikan dampak positif bagi kehidupan bersama. Beberapa nilai utama dalam praktik gotong royong antara lain sebagai berikut (Darwin et al., n.d., pp. 184–185):

1. Nilai kebersamaan

Manusia pada hakikatnya menyadari bahwa ia tidak bisa hidup secara mandiri tanpa dukungan dari orang lain. Sejak masa prasejarah hingga era modern, manusia selalu membutuhkan keberagaman, kekeluargaan, kepedulian, dan semangat saling menolong. Melalui aktivitas gotong royong, terbentuklah karakter masyarakat yang lebih kuat dan beretika, serta melahirkan nilai-nilai sosial yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Nilai persatuan

Persatuan dan kesatuan bangsa yang kita nikmati saat ini merupakan hasil dari proses sosial budaya yang panjang dan kompleks, tumbuh dari interaksi masyarakat Indonesia sendiri. Untuk menjaga keutuhan tersebut, diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai, sehingga potensi konflik bisa diminimalkan. Setiap anggota masyarakat juga perlu menunaikan hak dan kewajibannya secara seimbang.

Dalam konteks budaya politik, warga negara sebaiknya berpartisipasi dengan semangat kebersamaan dan kekeluargaan. Kebebasan individu idealnya disertai dengan tanggung jawab sosial, sehingga hak asasi manusia tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Pada akhirnya, keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab ini mengarah pada terwujudnya keadilan sosial, persaudaraan, kemanusiaan, dan nilai-nilai spiritual (Egeten, n.d., p. h. 8).

3. Nilai tolong-menolong

Gotong royong menciptakan budaya saling membantu dan mendukung di antara warga. Sekalipun kontribusi seseorang terlihat kecil, tetap membawa manfaat besar bagi orang lain. Dalam masyarakat yang hidup secara kolektif, budaya gotong royong berkembang sejalan dengan kondisi sosial dan kompleksitas lingkungan mereka.

Praktik tolong-menolong ini juga mencerminkan prinsip timbal balik (*reciprocity*), di mana bantuan yang diberikan menimbulkan rasa tanggung jawab untuk membalas dengan setara. Kedua belah pihak (pemberi dan penerima bantuan) memiliki harapan dan tanggung jawab sosial satu sama lain, yang memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

4. Nilai sosialisasi

Kepribadian seseorang dipengaruhi nilai dan norma sosial kebudayaan yang berlaku di lingkungan sekitar. Nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat diperkenalkan kepada generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi. Melalui proses sosialisasi ini, masyarakat

dapat mewariskan nilai dan norma sosial budaya kepada generasi selanjutnya. Dengan usaha ini, nilai dan norma sosial budaya tersebut akan terjaga eksistensinya karena terus dipatuhi oleh masyarakat dari waktu ke waktu.

Nilai gotong royong merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama antarwarga. Gotong royong tidak hanya berarti bekerja bersama-sama, tetapi juga menggambarkan sikap saling peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Implementasi nilai ini terlihat dalam berbagai kegiatan komunal, seperti membangun balai desa, memperbaiki saluran irigasi, hingga membantu tetangga dalam acara pernikahan atau kematian. Di Desa Trucuk, Klaten, warga secara rutin mengadakan kerja bakti memperbaiki jembatan kecil yang menjadi akses utama warga, dengan sistem pembagian tugas tanpa bayaran.

Secara umum, gotong royong bertujuan untuk mempermudah serta meringankan beban pekerjaan bersama. Lebih dari itu, gotong royong juga berfungsi sebagai sarana untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam membangun rasa kebersamaan. Kegiatan ini tidak hanya membuat pekerjaan menjadi lebih cepat selesai, tetapi juga menumbuhkan rasa persatuan, menekan biaya pengeluaran, dan mempererat hubungan antarmasyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gotong royong memiliki banyak manfaat, baik dari segi penguatan solidaritas sosial maupun pemeliharaan lingkungan. Manfaat-manfaat inilah yang menjadi alasan mengapa nilai-nilai gotong royong perlu terus dilestarikan di tengah perubahan zaman.

Namun, pada realitasnya, generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada budaya populer modern seperti *breakdance*, balet, atau hip-hop, dibandingkan melestarikan seni tradisional seperti tari Kuda Lumping, Jaipong, maupun Tari Piring. Musik pop, *rock*, dan metal juga lebih diminati ketimbang genre tradisional seperti keroncong atau campursari. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan kecenderungan meninggalkan identitas budaya, yang tercermin dari rendahnya minat terhadap pertunjukan seni tradisional, sementara konser musik luar negeri justru lebih banyak menarik perhatian masyarakat (Mubarakah, 2024, pp. 40–45).

Adapun di kalangan remaja, nilai gotong royong dan solidaritas juga tercermin dalam berbagai kegiatan sosial. Contohnya adalah kegiatan bakti sosial yang diadakan oleh organisasi sekolah atau kampus, seperti menggalang dana untuk anak yatim, mengajar anak-anak di daerah terpencil, atau mengadakan pembagian sembako untuk masyarakat kurang mampu. Kegiatan semacam ini tidak hanya menumbuhkan rasa kepedulian sosial, tetapi juga memperkuat ikatan antarindividu dalam komunitas remaja (Wahyuni, 2015, p. 72).

Kegiatan sosial di kalangan remaja sering kali mengedepankan nilai gotong royong dan solidaritas. Salah satu contoh nyata kegiatan tersebut adalah program bakti sosial yang diadakan oleh organisasi pemuda atau OSIS di sekolah. Misalnya, saat menjelang bulan Ramadan, banyak remaja yang mengadakan aksi pembagian takjil bagi masyarakat yang sedang berpuasa. Mereka bekerja sama dalam mengumpulkan dana dan menyiapkan makanan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengetahuan kepada remaja tentang pentingnya berbagi dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan salah satu bentuk penerapan nilai gotong royong dan solidaritas (Wulan, 2023, pp. 30–32).

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh remaja tidak hanya membangun empati, tetapi juga memperkuat karakter dan semangat kepemimpinan. Misalnya, kelompok remaja masjid di Bandung menginisiasi kegiatan “Gerakan Jumat Bersih”, yaitu membersihkan fasilitas umum setiap Jumat sore. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap ruang publik (Hasan, 2019, p. 66).

Secara keseluruhan, nilai gotong royong dan solidaritas sosial tetap hidup dalam masyarakat Indonesia dan menjadi modal sosial yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Budaya ini tidak hanya tercermin dalam tindakan kolektif masyarakat dewasa, tetapi juga ditanamkan dan dipraktikkan oleh generasi muda melalui berbagai kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat.

Tantangan dalam Mempertahankan Budaya Gotong Royong di Era Modern dan Solusinya

1. Individualisme

Individu dengan sikap individualisme pada umumnya tidak mau terlibat dalam aktivitas yang melibatkan banyak orang dan lebih mengutamakan dirinya sendiri. Meskipun sikap individualisme dapat memberikan rasa mandiri, sebagai makhluk sosial, seharusnya kita menyadari bahwa manusia tidak dapat hidup secara terisolasi dan pasti membutuhkan interaksi dengan orang lain (Lestari & Achdiani, 2024). Salah satu hal yang dapat mengancam gotong royong sebagai budaya Indonesia adalah sikap individualisme, yaitu sikap mengutamakan diri sendiri dan tidak peduli dengan keadaan orang lain, serta mengutamakan kebebasan (Andriani, Aulia, & Damayanti, 2024), yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan saling tolong-menolong. Bahkan terkadang sikap individualis ini bercampur dengan sifat materialistis (Andriani et al., 2024). Jika sikap ini terus berkembang dan tidak diantisipasi, gotong royong sebagai kebudayaan bangsa Indonesia yang telah diturunkan para pejuang dan pahlawan bangsa dapat tergeser dan meluntur. Terlebih lagi, pandemi beberapa waktu lalu menjadikan sebagian orang kurang bersosialisasi, sehingga budaya gotong royong terus tergerus. Sebagian masyarakat bahkan memandang bahwa mudahnya budaya gotong royong bukanlah sesuatu yang harus dipikirkan. Ini menunjukkan bahwa sikap individualisme yang dianut sebagian masyarakat sebenarnya juga didukung oleh kondisi dan sistem masyarakat tersebut. Seperti yang sering didapati di kota-kota besar, sebagian masyarakat tidak mengenal tetangga mereka dan tidak berinteraksi dengan mereka. Ini semakin mempersulit terwujudnya gotong royong di lingkungan tersebut (Permana et al., 2022).

Pada asalnya, gotong royong masih sering dijumpai di pedesaan, berbeda dengan di kota, yang kebanyakan masyarakatnya menganut individualisme dan sibuk dengan urusan masing-masing, ditambah dengan munculnya teknologi yang semakin canggih (Ambarwati & Assidiq, 2023). Akan tetapi, sangat disayangkan, budaya gotong royong di sebagian daerah pedesaan saat ini, yang diharapkan masih terpelihara, ternyata mulai jarang ditemukan. Hal ini disebabkan oleh lingkungan pedesaan yang terus berkembang dengan masuknya perindustrian juga mengakibatkan sifat individualisme bagi penduduknya, sehingga kepekaan mereka terhadap lingkungan berkurang. Ini berarti budaya gotong royong di wilayah pedesaan juga mulai hilang. Salah satu sebab munculnya sikap individualis penduduk desa ini adalah terpengaruhnya sebagian masyarakat dengan sebagian yang lain, karena pada asalnya, mereka saling terbuka satu sama lain (Andriani et al., 2024). Gotong royong yang sebenarnya merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk kemaslahatan bersama sering terpengaruh oleh perubahan lingkungan, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mulai tergerus hingga praktiknya sudah jarang dijumpai saat ini (Rasyid, Mursalim, Dewa, Nurhalisa, & Fauzan, 2024).

Gen Z adalah salah satu kelompok manusia yang sangat dekat dengan teknologi dan bergantung padanya. Hal ini juga menyebabkan mereka menjadi anti sosial dan bersikap individualis. Ini juga menjadi tantangan, karena mereka yang seharusnya meneruskan budaya gotong royong ini. Mereka cenderung menjadi individualis karena mengutamakan

diri sendiri dan terpapar teknologi, atau pun terpengaruh oleh lingkungan sekitar, yang mendorong mereka untuk mengacuhkan pentingnya kolektivitas dan budaya bangsa (Rahmatia, Sukmana, & Susilo, 2024).

Individualisme juga terjadi di dalam keluarga, mereka yang merupakan orang-orang terdekat menjadi jauh karena adanya gadget. Hal ini disebabkan munculnya teknologi terbaru, yang menyibukkan orang-orang dari keadaan sekitarnya. Teknologi yang semakin canggih memudahkan orang-orang untuk saling terhubung tanpa harus berinteraksi secara langsung. Kebiasaan ini juga mendukung terpecahnya rasa kesatuan antar masyarakat. Selanjutnya, rasa kesatuan yang terpecah akan berdampak pada perselisihan antar anggota masyarakat. Masyarakat yang tidak saling berinteraksi akan mudah berselisih jika ada oknum-oknum yang menyebarkan permasalahan dan kebencian atau pun berusaha memutus kekeluargaan antar masyarakat (Permana et al., 2022).

Solusi dari sikap individualis ini adalah menumbuhkan kemauan untuk bersosialisasi dan berbaur dengan masyarakat, serta menumbuhkan kesadaran diri akan pentingnya kebersamaan. Masyarakat Indonesia harus menyadari bahwa gotong royong adalah budaya bangsa Indonesia yang tidak bisa dihapus begitu saja. Masyarakat seharusnya juga berbangga diri dengan adanya budaya gotong royong yang dapat menjadi identitas bangsa Indonesia. Karena dengan gotong royong, masyarakat berarti tetap mendahulukan kepentingan bersama di atas individualisme. Untuk mengatasi tantangan ini, masyarakat harus berpegang teguh dengan nilai-nilai bangsa dan menjadikannya identitas bangsa (Permana et al., 2022). Masyarakat harus bisa mengungguli sikap individualisme, menumbuhkan kesadaran kolektif, serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Ambarwati & Assidiq, 2023). Kolektivitas berarti tetap memperhatikan kepentingan pribadi tanpa mengabaikan kepentingan bersama, sehingga masyarakat saling bergantung dan berbagi satu sama lain (Rahmatia et al., 2024). Identitas bangsa Indonesia yang semakin menghilang ini dapat dikembalikan dengan memanfaatkan media sosial dengan baik, seperti untuk mempromosikan budaya lokal dan mengajak masyarakat untuk berbangga diri dengannya. Masyarakat seharusnya juga tidak mengesampingkan sikap peduli akan lingkungan dan mengutamakan sikap individualisme. Masyarakat dapat mengimbangi kedua sifat yang saling bertentangan tersebut agar tetap bersifat nasionalis (Tjg et al., 2024).

Masyarakat Indonesia harus menyadari bahwa teknologi bagaikan pisau bermata dua. Jika ia digunakan dengan bijak, ia dapat memberi manfaat bagi penggunanya dan tidak menjadi alasan untuk bersikap individualis dan menghapus budaya gotong royong. Karena dengan teknologi, gotong royong dapat disuarakan kembali dan dilanjutkan dengan cara yang modern. Teknologi juga dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama dan mempermudah proses tolong menolong. Akan tetapi, teknologi yang digunakan dengan serampangan dan tanpa aturan juga dapat menjadi ancaman bagi budaya gotong royong, seperti menyebarkan berita palsu dan komentar buruk yang merusak nilai gotong royong. Teknologi yang semakin maju sebenarnya dapat digunakan untuk mempermudah proses interaksi dan hubungan dengan orang lain, serta meningkatkan efisiensi (Rahman & Ismail, 2017). Teknologi yang semakin canggih menyebabkan perilaku manusia berubah. Sehingga mengadaptasi dan menanggapi perubahan tersebut dengan bijak menjadi tantangan baru bagi masyarakat yang harus diselesaikan. Penyelesaian masalah ini membutuhkan keikutsertaan seluruh individu masyarakat sebagaimana tujuan dari gotong royong (Ambarwati & Assidiq, 2023).

2. Pengaruh Budaya Asing

Budaya asing yang masuk ke Indonesia dapat memberi pengaruh yang buruk kepada masyarakat, seperti mengikis nilai-nilai asli bangsa Indonesia, contohnya adalah kerja bakti di lingkungan perumahan yang sulit dijumpai, bahkan mulai menghilang saat ini. Kegiatan siskamling pun sudah jarang diadakan dan diganti oleh satpam yang dibayar. Budaya asing dapat menjadi ancaman bagi budaya bangsa karena tidak difilter dan dipilah-pilih terlebih dahulu. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa budaya asing adalah sesuatu yang harus diikuti, tanpa mempertimbangkan nilai positif dan negatifnya. Padahal budaya asing bisa saja mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat setempat (Rahman & Ismail, 2017). Salah satu sebab masuknya budaya asing adalah migrasi, yang menyebabkan munculnya keragaman budaya. Akan tetapi, hal ini juga dapat mengakibatkan lunturnya identitas bangsa dan munculnya tantangan bagi budaya gotong royong (Rasyid et al., 2024). Perkembangan teknologi juga merupakan salah satu perantara masuknya budaya asing. Gadget yang terus menayangkan budaya luar dan masyarakat Indonesia yang tidak merasa bertanggung jawab akan pudarnya budaya gotong royong akan memengaruhi pemikiran masyarakat hingga mereka melupakan budaya bangsa ini. Budaya asing yang masuk ke dalam negara Indonesia sebenarnya bukan masalah selama masih sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal. Akan tetapi, kenyataan yang dijumpai saat ini adalah budaya lokal digantikan oleh budaya asing karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peran budaya lokal sebagai identitas bangsa (Rahman & Ismail, 2017).

Budaya gotong royong yang terancam punah dapat diselamatkan dengan memahami makna dan tujuan utama dari gotong royong tersebut, yaitu saling tolong menolong dan bekerja sama, meskipun cara melakukannya sudah berbeda dan ada banyak tantangan dalam pelaksanaannya, seperti masyarakat yang menjadi individualis, tidak peduli akan sekitar, dan lain sebagainya. Menyadari makna dari gotong royong dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikannya (Rahman & Ismail, 2017). Masyarakat juga harus terus menyuarakan semangat persatuan dan kebersamaan untuk mengatasi ancaman-ancaman tersebut dan menyelamatkan budaya bangsa Indonesia. Solusi lain atas permasalahan ini adalah menumbuhkan kesadaran kolektif dengan menyadari nilai-nilai dan manfaat yang terkandung dalam budaya gotong royong (Andriani et al., 2024). Pemerintah seharusnya juga mengantisipasi masalah ini dengan membekali masyarakat dengan pengetahuan mengenai budaya, agar mereka memahami keberadaan budaya sebagai suatu identitas yang dapat mengharumkan nama bangsa dan tidak kehilangannya (Rahman & Ismail, 2017). Budaya bangsa dapat dilestarikan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kebudayaan, maupun pengetahuan-pengetahuan tentang budaya tersebut, sebagai informasi yang secara khusus ditujukan kepada generasi muda (Rahmatia et al., 2024). Pemerintah juga dapat menjaga kelestarian budaya Indonesia dengan membuat peraturan, bahkan membuat hak paten atas budaya tersebut agar tidak hilang dari bangsa Indonesia dan diklaim oleh negara lain. Globalisasi seharusnya dihadapi dengan bijak (Rahman & Ismail, 2017). Era modern meragamkan pendapat setiap individu, sehingga menghargai dan menggabungkan beberapa pendapat yang ada menjadi sebuah tantangan agar budaya gotong royong tidak hilang (Ambarwati & Assidiq, 2023).

Budaya gotong royong sebenarnya juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan sejalan dengannya, sebagaimana firman Allah: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan tetangga yang dekat maupun jauh”. Ini berarti setiap manusia harus berbuat baik kepada siapa pun, terutama yang ada di

lingkungannya. Berbuat baik termasuk saling bekerja sama, tolong-menolong, yang ada di dalam budaya gotong royong. setiap individu tidak diberi pilihan antara melaksanakan perintah agama atau gotong royong, karena keduanya tidaklah bertentangan, hanya saja Islam memberi beberapa batasan tertentu terkait sosialisasi antar individu (Sodikin & Haqqi, 2022).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa gotong royong dan solidaritas merupakan nilai-nilai fundamental yang telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Indonesia. Melalui berbagai hadis Nabi ﷺ, kita diajarkan untuk saling membantu dan peduli terhadap sesama, yang tercermin dalam praktik gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tantangan seperti individualisme dan pengaruh budaya asing mengancam keberlangsungan nilai-nilai ini, penting bagi masyarakat untuk menyadari makna dan tujuan dari gotong royong sebagai identitas bangsa. Dengan menumbuhkan kesadaran kolektif dan memanfaatkan teknologi secara bijak, masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial dan melestarikan budaya gotong royong.

Di sisi lain, generasi muda memiliki peran penting dalam meneruskan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas melalui berbagai kegiatan sosial. Kegiatan kerja bakti, penggalangan dana, dan aksi lingkungan yang dilakukan oleh remaja menunjukkan bahwa semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama masih hidup dan relevan. Dengan demikian, gotong royong dan solidaritas tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga modal sosial yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman modern. Upaya untuk melestarikan dan mengimplementasikan nilai-nilai ini harus terus dilakukan agar budaya gotong royong tetap terjaga dan berkembang di tengah perubahan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Abu Dawud, S. bin A.-A. (2025). Sunan Abu Dawud. Retrieved from Hadits.id website: <https://www.hadits.id/hadits/dawud/4295>
- Akbar, A. (2022). Pendidikan Sosial Kemasyarakatan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 41–62.
- Al-Bukhari, M. bin I. (n.d.). Shahih Bukhari. Retrieved from Hadits.id website: <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5567>
- Ambarwati, D., & Assidiq, D. U. (2023). Reaktualisasi Negara Gotong Royong, Peluang serta Tantangannya di Era Post Modern. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 3.
- Andriani, P., Aulia, L., & Damayanti, E. (2024). Penerapan Analisis Hipotesis untuk Mengetahui Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial. *Jurnal Bakti Sosial*, 3(1).
- Darwin, O., Ode, L., Bauto, M., & Tawulo, M. A. (n.d.). Implementasi Nilai-nilai sosial Budaya Pokadulu (Kerjasama). 180–191.
- Egeten, M. (n.d.). *Implementasi Budaya Politik serta Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Politik*.
- Hasan. (2019). *Penguatan Karakter Remaja Melalui Kegiatan Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kirana, V. A. (2021). *Ancaman Terhadap Budaya Gotong Royong di Era Globalisasi*. 1–15.
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2).

- Mubarakah, I. (2024). Upaya Memperkuat Kebudayaan Bangsa Melalui Penerapan Wawasan Nusantara di Era Gemparnya Budaya Westernisasi. *Jurnal Terapung*, 6(1), 40–45.
- Mukhtar, M. bin. (2021). Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(1), 82–93.
- Penaggulangan, B. B. N. (2022). *Laporan Respons Gempa Cianjur*. Jakarta.
- Permana, D. D., Legowo, E., Suwarno, P., Widodo, P., Juni, H. R. J., & Aris, T. (2022). Globalisasi dan Luntarnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- R, H. (2023). Respon Masyarakat Terhadap Bencana Alam. *Jurnal Sosial Dan Kemanusiaan*, h. 67-70.
- Rahman, H., & Ismail. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Islam (Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman)* (2nd ed.; Takdir, Ed.). Sulawesi Selatan: CV. Latinulu.
- Rahmatia, A., Sukmana, O., & Susilo, R. K. D. (2024). Individualisme Gen Z sebagai Tantangan Kolektivisme di Indonesia. *Journal of Society Bridge*, 2(3).
- Rahmawati, Y. (2023). Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i2.56>
- Rasyid, A. R., Mursalin, Dewa, A. A. T., Nurhalisa, & Fauzan, A. A. (2024). Analisis Budaya Gotong Royong pada Perubahan Sosial dalam Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Riset Ilmiah Multidisipliner*, 8(5).
- Rifaldi, M. N., Hidayatissalam, A. S., & Turnip, K. D. (2023). Luntarnya Nilai Gotong Royong di Era Globalisasi. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 1–17.
- Santosa. (2023). Praktik Gotong Royong di Desa-desa Jawa Tengah. *Jurnal Kebudayaan Dan Masyarakat*, 45–48.
- Sodikin, A., & Haqqi, M. N. (2022). Peran Dakwah Islam dalam Budaya Gotong Royong. *Jurnal An-Nida*, 14(1).
- Tjg, H. R., Harahap, I. F., Amanda, K., Jebua, I., Pandapotan, S., & Sihalohe, O. A. (2024). Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Dikalangan Generasi Z. *JIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9).
- Wahyuni. (2015). *Pendidikan Karakter Untuk Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wulan. (2023). Kegiatan Sosial Remaja Sebagai Bentuk Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Dan Remaja*, 30–32.